

**PENGARUH KREDIT BANK TERHADAP USAHA HOTEL
DAN RESTORAN SERTA DAMPAKNYA PADA
PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD)
KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI BALI**

**Ngurah Agus Jayaprananta¹
Nyoman Djinar Setiawina²
Made Heny Urmila Dewi³**

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
Email: ngurah.pranatha@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kredit bank (kredit modal kerja dan investasi) terhadap usaha hotel dan restoran serta dampaknya pada penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Sumber data yang digunakan ada dua yaitu data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung kepada pelaku/pengelola perbankan, hotel, restoran dan dinas yang terkait dengan penerimaan PAD. Data sekunder didapat dari dinas terkait seperti Dinas Pendapatan Daerah (Dispenda), Bank Indonesia (BI) di Provinsi Bali. Metode pengumpulan data adalah dengan data laporan berkala (*time series*) dan wawancara mendalam. Alat analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif. Teknik analisis data, yaitu pertama menggunakan diagram jalur (*Path*), kedua menggunakan persamaan struktural, dan ketiga menggunakan program PLS (*Partial Least Square*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Kredit bank berpengaruh positif terhadap usaha hotel; 2) Kredit bank berpengaruh positif terhadap usaha restoran; 3) Usaha hotel berpengaruh positif terhadap penerimaan PAD; 4) Usaha restoran berpengaruh positif terhadap penerimaan PAD; 5) Kredit bank berpengaruh tidak langsung terhadap penerimaan PAD, melalui variabel usaha hotel dan restoran. Penyaluran kredit perbankan perlu ditingkatkan karena sangat berperan dalam meningkatkan usaha hotel dan restoran, guna mendukung perkembangan wisatawan yang berkunjung ke Bali. Berkembangnya fasilitas dan pelayanan dari hotel dan restoran akan mampu meningkatkan penerimaan PAD.

Kata Kunci : *kredit bank, hotel, restoran, Pendapatam Asli Daerah (PAD)*

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of bank loans (working capital loans and investments) to hotel and restaurant business as well as its impact on receipts locally generated revenue (PAD). Source of data used, there are two primary data obtained through interviews principals / managers of banks, hotels, restaurants and offices associated with the receipts of PAD. Secondary data were obtained from relevant agencies such as the Department of Revenue (Dispenda), Bank Indonesia (BI) in Bali. Data collection methods is the periodic statement data (*time series*) and in depth interviews. The analysis tool used is quantitative analysis. Data analysis techniques, first using the path diagram (*Path*), second using structural equation, and the third uses PLS program (*Partial Least Square*). The results of this research indicate that: 1) Bank credit positive effect on the hotel business; 2) Bank credit positive effect on the restaurant business; 3) Positive effect on the hotel business receipts PAD; 4) The restaurant business has positive influence on receipts of PAD; 5) Bank credit indirect effect on receipts of PAD, through hotel and restaurant business variables. Bank lending needs to be improved because it was instrumental in improving the hotel and restaurant business, in order to support the growth of tourists visiting Bali. The development of the facilities and services of hotels and restaurants will be able to improve receipts PAD.

Keywords : *credit banks, hotels, restaurants, locally generated revenue (PAD)*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi adalah gambaran tentang perkembangan suatu perekonomian yang biasa diukur dalam bentuk persentase perubahan pendapatan nasional, pada suatu tahun tertentu yang dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Samuelson (2004) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi itu merupakan pertumbuhan GNP yang bersumber dari; Pertumbuhan dalam tenaga kerja, modal, inovasi dan teknologi.

Pertumbuhan ekonomi suatu negara seperti di Indonesia dapat dilihat dari pertumbuhan sektor migas dan sektor pariwisata. Peran sektor pariwisata akan berfungsi sebagai katalisator (*agent of development*) sekaligus akan mempercepat proses pembangunan itu sendiri dan akan sangat berperan dalam mendorong pertumbuhan pembangunan wilayah yang memiliki potensi alam yang terbatas (Yoeti, 2008).

Hasil analisis Fadliyanti (2001) menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata dalam upaya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mengakibatkan potensi Pajak Hotel dan Restoran menjadi meningkat, hal tersebut mengakibatkan sumbangan sektor pariwisata terhadap PAD menjadi meningkat. Jumlah kunjungan wisatawan, rata-rata lama tinggal wisatawan, jumlah kamar hotel dan penginapan, serta jumlah rumah makan (restoran) dan jumlah tempat duduk restoran dalam jangka pendek dan jangka panjang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap PAD. Penelitian dari Devilian Fitri (2014) mengungkapkan hal yang sama yaitu jumlah wisatawan, sarana akomodasi dan jumlah restoran secara bersamaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD.

Dengan memperhatikan pertumbuhan ekonomi dan juga perkembangan industri pariwisata di Bali seperti yang diungkapkan di atas, ternyata untuk wilayah Kabupaten Badung, Kota Denpasar dan Kabupaten Gianyar menduduki posisi yang tertinggi. Kondisi ini nampaknya menjadi pilihan bagi debitur yakni usaha perbankan untuk membuka peluang usaha, disamping mendorong perkembangan wilayah tersebut.

Hasil penelitian Yasirudin, Mintargo, dan Rusdi (2014) menunjukkan bahwa kredit modal kerja dan kredit investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan sektor perdagangan, hotel, dan restoran. Sehingga perlu ditingkatkan penyaluran kredit pada sektor usaha produktif seperti sektor jasa lainnya dan sektor perdagangan, hotel, dan restoran, sehingga dalam jangka panjang sektor usaha tersebut dapat menyumbang peningkatan laju pertumbuhan ekonomi.

Data menunjukkan jumlah kredit terbanyak tersalur di Kota Denpasar (62,05 persen). Kabupaten Badung menduduki posisi kedua (12,00 persen) dan posisi ketiga dan keempat adalah Kabupaten Buleleng (6,65 persen), Kabupaten Tabanan (5,03 persen). Kabupaten lain di Bali mendapat kucuran kredit perbankan masih dibawah 5 persen. Data penyebaran kredit usaha perbankan ternyata mampu mendorong perkembangan pariwisata di Bali Selatan menjadi lebih cepat, dibandingkan dengan wilayah kabupaten lain di Bali. Dampak dari kondisi tersebut, adalah timbul ketimpangan dalam pertumbuhan ekonomi per sektoral antar wilayah, di masing-masing kabupaten/kota di Bali.

Dengan membaiknya stabilitas ekonomi daerah tahun 2014 telah mendorong perbaikan perkembangan PAD Provinsi Bali. Dengan menggunakan

data realisasi PAD tahun 2013 mencapai 1.930.000 juta rupiah dan meningkat di tahun terakhir menjadi 2.303.812 juta rupiah (Pemda Provinsi Bali, 2014). Prestasi luar biasa dicapai Kabupaten Badung dalam hal pendapatan daerah. PAD Kabupaten Badung 2013 tidak kurang dari Rp 1,8 triliun dan dana perimbangan serta pendapatan lain-lain hanya Rp 619 miliar. Pada tahun 2014 PAD Kabupaten Badung, Bali, mencapai Rp 2,2 triliun atau meningkat dibanding tahun 2013. Peningkatan PAD itu terjadi pada sektor pariwisata, restoran, dan pertanian dalam arti luas yang setiap tahun terus meningkat signifikan (Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Badung, 2015).

Bilamana dikaitkan dengan peran dari pajak hotel dan restoran terhadap PAD dapat dijelaskan melalui tiga daerah kabupaten/kota di Bali yang menjadi pusat kegiatan usaha pariwisata yakni hotel dan restoran. Tiga kabupaten/kota di daerah Bali yang dimaksud, yaitu: Kabupaten Badung memiliki PAD terbesar di Bali yang dimungkinkan oleh keberadaan hotel dan restoran yang terbanyak. Hasil pemungutan pajak hotel dan restoran inilah yang memberikan kontribusi lebih dari 60 persen terhadap PAD pada tahun 2013 dan 2014. Selanjutnya di urutan kedua Kota Denpasar memiliki PAD yang terbesar di Bali, dengan kontribusi pajak hotel dan restoran terhadap PAD lebih besar dari 20 % pada periode yang sama dengan Kabupaten Badung.

Tabel 1.
PAD, Pajak Hotel dan Restoran di Kabupaten Badung, Gianyar dan Kota Denpasar Tahun 2013 & 2014 (dalam Miliar Rp)

Kabupaten /Kota		Pajak Hotel	Pajak Restoran	PAD
Badung :	2013	1.150,0	164,0	2.029,2
	2014	1.318,7	197,8	2.197,9
Denpasar:	2013	113,5	56,7	658,9
	2014	109,9	59,7	640,9
Gianyar:	2013	73,3	23,6	286,6
	2014	91,3	38,9	351,0

Sumber: Dinas Pendapatan, Kabupaten Badung, Gianyar dan Kota Denpasar, Tahun 2013 & 2014.

Kajian ekonomi BI (2014) bila dilihat dari kemandirian fiskal, Kabupaten Badung memiliki kemandirian tertinggi dibandingkan dengan daerah lain di Bali. Kondisi ini dapat diketahui dari PAD dibandingkan dengan pendapatan total daerah Bali, Kabupaten Badung adalah tertinggi di atas 50 persen, sedangkan daerah lain di Bali hanya berada di bawah 50 persen. Bahkan Kabupaten Bangli tercatat memiliki kemandirian fiskal terendah yakni mencapai 7,65 persen pada tahun 2014. Jadi untuk daerah selain Kabupaten Badung kemampuan dalam membiayai belanja daerah masih sangat tergantung kepada Dana Perimbangan. Jika dikaitkan dengan perkembangan pariwisata nampak bahwa sektor itulah yang diperkirakan menjadi pendorong terjadinya peningkatan PAD di Kabupaten Badung. Untuk itu diperlukan upaya keras untuk melakukan pemerataan pengembangan daerah wisata di Bali, agar ketimpangan pembangunan wilayah tidak terus berlanjut ke depan.

Dengan diungkapnya berbagai hubungan variabel ekonomi mulai dari jumlah kredit perbankan, yang terkonsentrasi di daerah pusat pariwisata

(Kabupaten Badung, Gianyar dan Kota Denpasar), kemudian perkembangan jumlah *room* hotel, tingkat hunian kamar dan jumlah *seat* restoran, demikian pula pajak hotel dan restoran serta penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD), maka ada fenomena yang terjadi dalam perkembangan kegiatan perbankan dengan perkembangan industri pariwisata antar kabupaten/kota di Bali. Pemusatan pariwisata di Kabupaten Badung, Gianyar dan Kota Denpasar ternyata memiliki pertumbuhan ekonomi dan PAD yang tinggi, sementara kabupaten lain mengalami kondisi sebaliknya. Hal ini menjadikan wilayah antar Kabupaten/kota di Bali menjadi timpang, dan akan semakin timpang ke depan jika tidak ada upaya untuk mengembangkan pariwisata di luar ketiga daerah pusat pariwisata tersebut.

Penelitian Satrya Wijaya dan I Ketut Djayastra (2012) bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan sumber keuangan daerah yang digali dari wilayah daerah yang bersangkutan. Kabupaten Badung, Gianyar, Tabanan, dan kota Denpasar merupakan kabupaten/kota penyumbang PAD di Provinsi Bali dan mempunyai beragam obyek wisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kunjungan wisatawan, jumlah tingkat hunian kamar hotel, dan jumlah kamar hotel terhadap PAD di kabupaten Badung, Gianyar, Tabanan, dan kota Denpasar tahun 2001-2010. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan teknik analisis regresi linier berganda (*multiple regression*). Hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh kunjungan wisatawan dan jumlah kamar hotel berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan jumlah tingkat hunian kamar hotel tidak signifikan terhadap PAD di kabupaten Badung, Gianyar, Tabanan, dan kota Denpasar tahun 2001-2010.

Kornita S.R., dkk., 2010, dalam abstrak hasil penelitiannya menyebutkan bahwa peran perbankan dapat memacu perekonomian daerah secara tidak langsung. Pengaruh tidak langsung ini dikatakan dapat melalui kredit yang diberikan terhadap pelaku ekonomi seperti kredit produktif yang meliputi kredit modal kerja, kredit investasi, yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap peningkatan kegiatan perekonomian dan kesempatan kerja bahkan berpengaruh terhadap peningkatan usaha dan pada akhirnya berpengaruh terhadap peningkatan penerimaan pajak.

Ari Prayanti, dkk (2014) menunjukkan hasil penelitiannya sebagai berikut: bahwa ada pengaruh secara simultan dari penerimaan pajak hotel, pajak restoran dan retribusi daerah terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Badung Tahun 2010-2013. (2) Ada pengaruh secara parsial dari penerimaan pajak hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Badung Tahun 2010-2013. (3) Ada pengaruh secara parsial dari penerimaan pajak restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Badung Tahun 2010-2013. (4) Ada pengaruh secara parsial dari retribusi daerah terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Badung Tahun 2010- 2013.

Berdasarkan hasil pembahasan hasil penelitian dari peneliti lain tentang kredit, pertumbuhan ekonomi, dan usaha hotel dan restoran nampak tidak ada kesamaan dengan apa yang ditulis kali ini. Hasil penelitian lain penekanan penelitiannya satu sama lain adalah berbeda-beda, yakni lebih menekankan peran kredit dalam pertumbuhan ekonomi di sektor perdagangan, hotel, dan restoran, serta ada juga yang mengkaitkan dengan perkembangan sektor pariwisata secara

parsial. Namun penelitian kali ini lebih menekankan pada pengaruh kredit bank terhadap usaha hotel, usaha restoran, dampaknya pada penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di kabupaten/kota Provinsi Bali.

METODE PENELITIAN

Lokasi Dan Alasan Pemilihan Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Bali. Propinsi Bali dipilih dengan beberapa alasan, antara lain: 1) Sebagai pusat pariwisata di Indonesia dan daerah Bali dikenal di manca negara. Sebagai pusat pariwisata, ekonomi Bali mengalami pertumbuhan sejalan dengan perkembangan sektor pariwisata; 2) Daerah Bali berdasarkan struktur ekonominya ternyata sektor perdagangan, hotel dan restoran masih menjadi sektor utama, dengan memberikan kontribusi 32,28 persen pada kuartal III 2014; 3) Provinsi Bali bagian selatan menjadi pusat kegiatan ekonomi yakni Kabupaten Badung, Gianyar, Tabanan dan Kota Denpasar. Wilayah itu menjadi sasaran pihak perbankan khususnya bank umum karena memiliki perkembangan sektor perdagangan, hotel dan restoran yang pesat. Kondisi ini dapat dilihat melalui tingkat konsentrasi penyaluran jumlah kredit bank umum di wilayah tersebut dari tahun ke tahun yang terus meningkat. Dampak dari ketidakmerataan penyaluran kredit bank di daerah Provinsi Bali, ternyata menyisakan masalah atau fenomena yakni pertumbuhan sektor perdagangan, hotel dan restoran yang tidak merata antar kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Objek Penelitian

Objek penelitian adalah Kredit bank adalah dana yang disalurkan oleh bank umum (bank pemerintah, swasta nasional dan asing, BPD-Bali, BPR)

kepada kreditur bank per kabupaten/kota di Provinsi Bali. Usaha hotel adalah badan usaha akomodasi atau perusahaan yang menyediakan pelayanan bagi masyarakat umum dengan fasilitas jasa penginapan, penyedia makanan dan minuman, jasa layanan kamar, serta jasa pencucian pakaian. Fasilitas ini diperuntukan bagi mereka yang bermalam di hotel tersebut atau mereka yang hanya menggunakan fasilitas tertentu yang dimiliki hotel itu. Usaha restoran adalah jenis usaha di bidang jasa pangan yang bertempat sebagai atau seluruh bangunan yang permanen dilengkapi dengan peralatan dan perlengkapan untuk proses pembuatan, penyajian dan penjualan makanan dan minuman untuk umum (SK. Menteri Pariwisata dan Komunikasi No.KM 73/PW 105/MPPT-85). Penerimaan PAD (Pendapatan Asli Daerah) adalah penerimaan yang yang diperoleh dari sektor pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan yang sah.

Jenis Data

Data kualitatif adalah data yang tidak berwujud angka, yang bersumber dari berbagai kelompok profesi anggota masyarakat yang terkait dengan usaha pariwisata dan perbankan. Data kualitatif berupa informasi yang dianggap penting, yang ada kaitan dengan faktor-faktor yang ikut menentukan penyaluran kredit bank, usaha hotel, usaha restoran, pajak hotel dan restoran, pendapatan asli daerah (PAD) di daerah penelitian. Faktor-faktor penentu ini, informasinya diperoleh dari sumber internal yakni pejabat dari pengelola dan juga sumber eksternal yakni masyarakat pengguna jasa tersebut. Informasi dari sumber internal

yang dimaksud disini mencakup berbagai kebijakan yang diterapkan di dalam penyaluran kredit bank kepada masyarakat. Sedangkan dari sumber eksternal antara lain pengusaha yang terkait dengan kegiatan pariwisata antara lain hotel dan restoran.

Data kuantitatif adalah data berupa angka. Data kuantitatif yang dimaksud meliputi data jumlah kredit bank (kredit modal kerja dan investasi), usaha hotel (jumlah hotel, tingkat hunian kamar, rata-rata lama menginap), usaha restoran (jumlah restoran, jumlah *seat* restoran, dan pengeluaran konsumsi wisatawan), jumlah pajak hotel dan restoran, kontribusi sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) kabupaten/kota.

Sumber Data

Data primer yakni data yang bersumber dari informan pertama yang dijadikan sebagai sampel informan dalam penelitian. Data primer yang dimaksud terdiri dari beberapa informasi antara lain: kebijakan bank dalam penyaluran kredit perbankan (kredit modal kerja, investasi), perkembangan usaha hotel dan restoran, kontribusi pajak daerah (pajak hotel dan restoran), kinerja pendapatan asli daerah (PAD).

Data sekunder adalah data yang bersumber dari berbagai lembaga atau instansi yang bukan sebagai sumber data pertama. Data sekunder dikumpulkan melalui berbagai buku laporan bulanan, tahunan, dan sebagian dari data ada yang dicari melalui media internet yang disediakan oleh instansi/lembaga pemilik data bersangkutan. Data yang dimaksud antara lain kontribusi sektor perdagangan,

hotel dan restoran terhadap PAD, jumlah kredit bank (kredit modal kerja dan investasi), pajak hotel dan restoran, jumlah bank, hotel, restoran, dan lain-lain.

Populasi Dan Sampel Responden

Disamping data laporan berkala dengan berbagai sumber instansi, juga digunakan data hasil kuisioner yang bersumber dari berbagai informan. Data ini diambil melalui wawancara langsung dari informan.

Sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti.

Metode Penentuan Jumlah Sampel Dan Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan sebagai berikut, pertama informan dikelompokkan berdasarkan profesi, dan dibedakan menurut jenis profesi yang ada. Kedua, jumlah informan ditentukan dengan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan. Dalam bahasa sederhana *purposive sampling* itu dapat dikatakan sebagai secara sengaja mengambil sampel tertentu (jika orang maka berarti orang-orang tertentu) sesuai persyaratan (sifat-sifat, karakteristik, ciri, kriteria) sampel yang mencerminkan populasinya (M. Nashihun Ulwan, 2014). Atas dasar pengertian *purposive sampling* ini, pengambilan informan disesuaikan dengan profesi yang dimiliki masing-masing informan seperti telah dikelompokkan. Metode pengambilan informan sampel dilakukan seperti itu, dengan alasan bahwa populasi dari masing-masing profesi informan yang ada di masyarakat sangat beragam dan jumlahnya sangat banyak. Untuk mendapatkan jumlah sampel yang memadai di sini ditentukan minimal sebanyak

5 orang dari masing-masing jenis profesi, dan target seluruh sampel adalah sebanyak 35 orang.

Metode pengumpulan data yakni cara yang digunakan di dalam pengumpulan data agar diperoleh baik data sekunder maupun data primer. Data sekunder dikumpulkan menggunakan studi kepustakaan memanfaatkan hasil laporan atau arsip beberapa instansi terkait, disamping mengakses melalui internet, dan media jurnal, hasil penelitian, dan lain-lain. Dalam penelitian ini data laporan berkala (*time series*) adalah data yang banyak digunakan dan data tersebut dipilih berdasarkan kondisi perekonomian yang masuk dalam kategori perekonomian stabil artinya perekonomian tidak terpengaruh oleh krisis ekonomi maupun bencana atau kejadian luar biasa yang tergolong parah. Untuk maksud tersebut data *time series* yang dipilih dari berbagai instansi terkait, mencakup periode tahun 2003-2014 per kabupaten/kota. Data primer dikumpulkan dengan cara kuisisioner dan wawancara kepada informan yang dianggap berkompeten dengan bidangnya, seperti pengelola perbankan, hotel, restoran, Dispenda dan Diparda Provinsi Bali. Untuk dapat melengkapi aktifitas kuisisioner dan wawancara tersebut peneliti menyiapkan media yakni berupa daftar pertanyaan dan alat-alat perekam serta foto.

Alat Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam mengolah data adalah analisis kuantitatif. Teknik analisis disini dibedakan, yaitu pertama menggunakan diagram jalur, kedua menggunakan persamaan struktural, dan ketiga menggunakan program PLS (*Partial Least Square*).

Diagram jalur disusun untuk mempermudah analisis dilakukan. Agar lebih sistematis dalam menganalisis data maka terlebih dahulu disusun hubungan variabel baik variabel laten maupun variabel indikator yang digunakan dalam model persamaan struktural. Dalam diagram jalur ini dilibatkan sebanyak empat (4) variabel laten dan sebanyak sepuluh (10) variabel indikator, yang digunakan untuk menyusun persamaan matematika dalam membentuk model persamaan struktural.

Dalam penyelesaian analisis data menggunakan model persamaan struktural disini diikuti pendapat yang dikemukakan oleh (Ghozali, 2006) sebagai berikut.

- 1) Merancang model struktural (*inner model*) yang memiliki fungsi menghubungkan antar variabel laten (Y_i di mana $i = 1,2,3,4,5$).
- 2) Merancang model pengukuran (*outer model*) yang berfungsi untuk mendefinisikan bagaimana setiap variabel indikator: X_i ($i = 1,2,3,\dots,12$) dan semua variabel indikator tersebut berhubungan dengan setiap variabel laten Y_i ($i = 1,2,3,4,5$).
- 3) Mengkonstruksi variabel laten (Y_i) dan variabel indikator (X_i) ke dalam bentuk diagram jalur yang disajikan dalam Gambar 4.2.
- 4) Melakukan konversi terhadap alur diagram jalur ke dalam bentuk sistem persamaan matematika.
- 5) Kemudian melakukan estimasi terhadap parameter (koefisien variabel persamaan) yang digunakan untuk estimasi.

- 6) Hasil estimasi persamaan ini selanjutnya diuji dengan menggunakan evaluasi *Goodness of fit model PLS*.
- 7) Langkah terakhir yang dilakukan adalah pengujian hipotesis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengujian Model Pengukuran

Menurut Ghozali (2006) dalam pengujian model pengukuran ada yang perlu diperhatikan, yaitu hal yang berkaitan dengan pemeriksaan *convergent* dari variabel indikator konstruk serta *composite reliability* untuk blok indikator. Dalam hal ini dikatakan evaluasi model pengukuran yang dimaksud disesuaikan dengan jenis indikator yang diterapkan dalam penyusunan model struktural, yang dibedakan menjadi dua, yakni disebut dengan: 1) indikator reflektif dan 2) indikator formatif.

Untuk lebih meyakinkan pernyataan dari Ghozali (2006) di atas berikut dikemukakan hasil analisis dari program PLS untuk mengevaluasi model pengukuran (*Outer model*), dan ini bertujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari indikator-indikator dari variabel laten. Variabel laten dalam penelitian ini, yaitu kredit bank (X_1), usaha hotel (Y_1), usaha restoran (Y_2), penerimaan PAD (Y_3). Hasil evaluasi model pengukuran itu yang dilakukan untuk pemeriksaan *convergent* dari variabel indikator konstruk serta *composite reliability* untuk blok indikator adalah sebagai berikut:

Composite reliability diuji untuk tujuan mengetahui nilai reliabilitas antar blok indikator dari konstruk yang membentuknya. Menurut Ghozali (2006) untuk

indikator reflektif hasil dari pengujian ini dapat disebut baik, apabila memiliki nilai di atas 0,70. Ketentuan yang ada pada *composite reliability* untuk indikator reflektif yang dikemukakan di atas, tidak berlaku jika menggunakan indikator formatif, di mana menurut Ghazali (2006) ketentuan *composite reliability* bukan merupakan prasyarat yang harus diikuti dalam penggunaan indikator formatif dan yang perlu diperhatikan hanyalah hasil koefisien regresi dari estimasinya.

Untuk meyakinkan pernyataan yang dikemukakan oleh Ghazali (2006), hasil pengujian *composite reliability* disajikan Tabel 2. Berdasarkan data pada Tabel 2 nilai *composite reliability*nya tidak ada (t.a) untuk indikator formatif untuk semua variabel.

Tabel 2.
Hasil Pengujian *Composite Reliability*

No	Variabel	<i>Composite Reliability</i>
1	Kredit Bank	t.a
2	Usaha Hotel	t.a
3	Usaha Restoran	t.a
5	Penerimaan PAD	t.a

Sumber: Data hasil penelitian pada lampiran 2.

Convergent validity dihitung dengan tujuan untuk dapat mengetahui item-item dalam instrumen yang dapat digunakan sebagai indikator variabel laten. *Convergent validity* diukur berdasarkan besarnya nilai *outer loading* dari masing-masing variabel indikator konstruk. Dengan mengambil hasil analisis data pada Lampiran 2 diketahui hasilnya bahwa nilai validitasnya tidak ada (t.a) seperti data yang disajikan pada Tabel 3.

Hasil perhitungan data yang disajikan pada Tabel 3 memberikan gambaran bahwa nilai dari *outer loading* dari variabel indikator konstruk bernilai terendah adalah minus 0,091 untuk dan tertinggi adalah 1,000. Sesuai dengan

ketentuan untuk indikator reflektif nilai *convergent validity* harus di atas 0,50, namun analisis pada Tabel 3 menunjukkan nilai *convergent validity* adalah dibawah 0,50 sehingga tidak memenuhi persyaratan yang ditentukan untuk indikator reflektif.

Tabel 3.
Hasil Perhitungan *Convergent Validity*

No.	Variabel laten	Indikator	<i>Outer Loading</i>	Keterangan
1	Kredit Bank (X_1)	$X_{1.1}$	0,116	t.a
		$X_{1.2}$	0,103	t.a
2	Usaha Hotel (Y_1)	$Y_{1.1}$	0,170	t.a
		$Y_{1.2}$	0,453	t.a
		$Y_{1.3}$	0,522	t.a
3	Usaha Restoran (Y_2)	$Y_{2.1}$	0,773	t.a
		$Y_{2.2}$	0,267	t.a
		$Y_{2.3}$	-0,091	t.a
5	Penerimaan PAD (Y_4)	$Y_{4.1}$	1.000	t.a

Sumber: Hasil analisis data

Ketentuan yang ada pada *composite validity* untuk indikator reflektif yang dikemukakan di atas, juga tidak berlaku jika menggunakan indikator formatif, di mana menurut Ghazali (2006) ketentuan *composite validity* bukan merupakan prasyarat yang harus dipenuhi dalam penggunaan indikator formatif, namun yang perlu diperhatikan hanyalah hasil koefisien regresi yakni melalui koefisien variabel laten pada diagram path dari hasil estimasinya. Agar dapat membandingkan nilai akar kuadrat AVE (*square root of Average Variance Extracted*) maka dilakukan pengujian yang disebut *discriminant validity*, dari setiap variabel laten dengan korelasi antar variabel laten lain yang ada dalam model seperti hasil analisis yang disajikan pada Tabel 4.

1) Untuk Indikator Reflektif

Nilai akar kuadrat AVE dari setiap variabel laten memberikan hasil yang lebih besar dari korelasi variabelnya dengan semua variabel laten lain. Hasil yang sedemikian menandakan bahwa setiap variabel indikatornya memiliki *discriminant validity* yang masuk kategori baik. Sebagai kriteria baik itu di sini direkomendasikan bahwa nilai AVE harus melebihi 0,50.

Tabel 4
Nilai AVE, \sqrt{AVE} dan Korelasi Antar Variabel Laten

Variabel	AVE	\sqrt{AVE}	Korelasi Antar Variabel Laten			
			(X)	(Y ₁)	(Y ₂)	(Y ₃)
(X)	t.a	t.a	1.000	-	-	-
(Y ₁)	t.a	t.a	0.816	1.000	-	-
(Y ₂)	t.a	t.a	0.790	0.914	1.000	-
(Y ₃)	t.a	t.a	0.760	0.779	0.779	1.000

Sumber: Data diolah (dimana : t.a = tidak ada hasil).

Menurut Ghozali (2006) untuk indikator “reflektif”, nilai AVE yang memenuhi kriteria baik adalah di atas 0,50 dan hal yang sama juga berlaku dengan nilai korelasi antar variabel latennya. Indikasi ini memberikan pertanda bahwa variabel laten yang diprediksi dalam model memprediksi variabel indikator masing-masing lebih baik daripada indikator variabel laten yang lain. Berdasarkan hasil analisis data pada Lampiran 2, diketahui bahwa nilai akar kuadrat AVE “tidak ada (t.a)” sebagaimana ditampilkan pada Tabel 4.

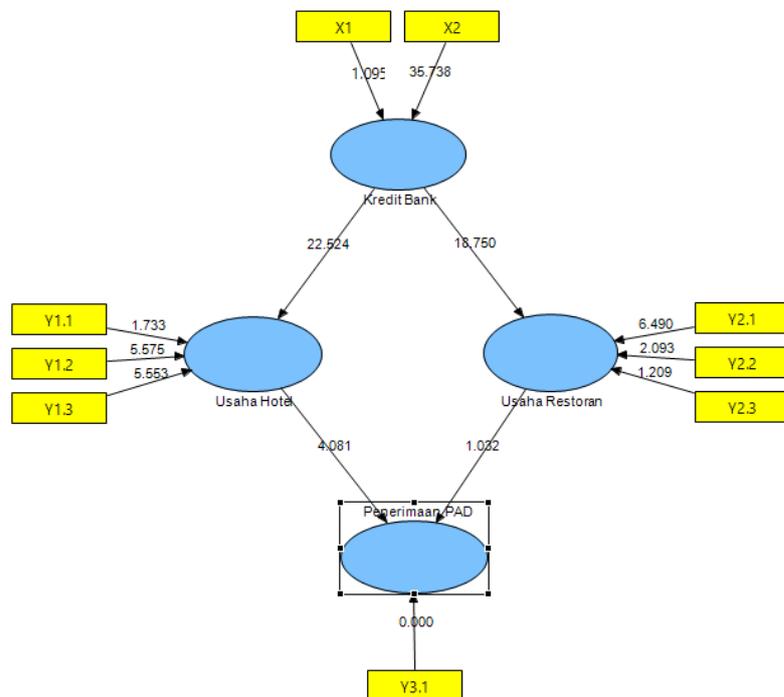
2) Untuk Indikator Formatif

Nilai kuadrat AVE ini dalam penerapan indikator formatif tidak dijadikan dasar dalam penentuan penilaian *discriminat validity*, namun yang ditekankan di

sini adalah nilai koefisien korelasi antar variabel laten yakni sebaiknya nilai korelasi antar masing-masing variabel laten tersebut melebihi 0,50. Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 4 diketahui bahwa nilai koefisien korelasi antar variabel laten adalah sudah melebihi 0.50 bahkan di atas 0,760. Terendah adalah korelasi antara variabel kredit (X) dengan variabel penerimaan PAD (Y₃) yakni 0,760, dan tertinggi adalah antar variabel usaha hotel (Y₁) dengan variabel usaha restoran (Y₂) yaitu sebesar 0,914.

Diagram Jalur

Dalam analisis PLS langkah awal yang perlu dimunculkan adalah penampilan dari diagram jalur yang digunakan nanti untuk menyusun model persamaan struktural (SEM = *Structural Equation Model*). Dalam diagram jalur ini hasil analisis koefisien persamaan sudah ditentukan besarnya masing-masing, seperti terlihat dalam Gambar 1.



Gambar 1.
Hasil Analisis Diagram Jalur – Hubungan Langsung

Pengujian Ketepatan Model

Pengujian ketepatan model (yang disebut dengan *goodness of fit model structural*) pada *inner model* di sini digunakan nilai *predictive – relevance* (dinyatakan dengan notasi Q^2). Untuk memahami hal itu maka diperlukan hasil perhitungan dari R^2 (dengan notasi R^2) dari tiap-tiap variabel yang disebut variabel endogen. Dalam penelitian ini variabel endogen yang dimaksud adalah variabel: Y_1 (usaha hotel), Y_2 (usaha restoran), Y_3 (penerimaan PAD). Hasil analisis R^2 masing-masing variabel endogen itu, disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5.
Hasil Analisis R^2 Dari Variabel Endogen

No.	Variabel Endogen	R^2
1	Y_1 (Usaha Hotel)	0.624
2	Y_2 (Usaha Restoran)	0.666
4	Y_3 (Penerimaan PAD)	0.681

Sumber: Data diolah

Nilai *predictive – relevance* selanjutnya dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rumus : } Q^2 = 1 - (1 - R_1^2)(1 - R_2^2)(1 - R_3^2)$$

Dengan : $R_1^2 = 0.624$; $R_2^2 = 0.666$; $R_3^2 = 0.681$. Nilai R_1^2 ini selanjutnya disubstitusi ke rumus Q^2 , dan hasilnya sebagai berikut.

$$\text{Rumus: } Q^2 = 1 - (1 - R_1^2)(1 - R_2^2)(1 - R_3^2)$$

$$Q^2 = 1 - (0.624)(0.666)(0.681) = 1 - 0,2830 = 0,7170$$

Dengan hasil analisis data Q^2 ini memperlihatkan nilai *predictive – relevance* sebesar 0,7170 yang lebih besar dari nol ($Q^2 > 0$). Ini menandakan

sebesar 71,70 persen variabel *endogen* menentukan hasil estimasi dalam model. Oleh karena itu model yang digunakan adalah layak karena memiliki nilai *predictive relevance* yang memenuhi persyaratan yang ditentukan.

Hasil Analisis Pengujian Pengaruh Langsung Antar Variabel Laten

Dalam pengujian hipotesis penelitian di sini digunakan nilai t (tabel) dengan tingkat signifikansi 5 persen di mana nilainya adalah 1,96 (sumber tabel statistik t). Namun dalam penelitian ini nilai t statistik hitung dari data sampel tidak disajikan dan tidak digunakan karena menggunakan indikator formatif. Data t hitung dalam Tabel 6 “tidak ada (t.a)” sehingga tidak digunakan.

Tabel 6.
Hasil Estimasi Koefisien Regresi

Hubungan Antar Variabel	<i>Original Sample</i> *)	<i>Sample Mean</i>	<i>Standard Error</i>	<i>T Statistics</i>	<i>P Values</i>
1. $X \rightarrow Y_1$	0,816	t.a	t.a	t.a	t.a
2. $X \rightarrow Y_2$	0,790	t.a	t.a	t.a	t.a
3. $Y_1 \rightarrow Y_3$	0,671	t.a	t.a	t.a	t.a
4. $Y_2 \rightarrow Y_3$	0,167	t.a	t.a	t.a	t.a

Sumber: Data diolah

Keterangan: *) bersumber dari *Path Coefficient* dan *total effect Lampiran 2*.

- 1) Kredit bank yang terdiri dari kredit modal kerja dan kredit investasi berpengaruh positif terhadap usaha hotel, dan hasil estimasi itu ditunjukkan melalui nilai koefisien regresi 0,816. Hasil analisis statistik tersebut berarti bahwa semakin meningkat kucuran kredit bank yakni kredit modal kerja dan kredit investasi pada usaha hotel, diperkirakan mampumeningkatkan usaha hotel ke depan.

- 2) Kredit bank yakni kredit modal kerja dan kredit investasi berpengaruh positif terhadap usaha restoran, dan hasil itu ditunjukkan melalui nilai koefisien regresi 0,790. Hasil estimasi tersebut berarti bahwa kucuran kredit bank yakni kredit modal kerja dan kredit investasi diperkirakan akan mampu mendorong peningkatan usaha restoran ke depan.
- 3) Usaha hotel berpengaruh positif terhadap penerimaan PAD, dimana hasil ini ditunjukkan melalui koefisien regresi sebesar 0,671. Hasil estimasi tersebut berarti bahwa usaha hotel diperkirakan mampu meningkatkan penerimaan PAD.
- 4) Usaha restoran berpengaruh positif terhadap penerimaan PAD, dimana hasil ini ditunjukkan melalui koefisien regresi 0,167. Hasil tersebut berarti bahwa usaha restoran diperkirakan mampu meningkatkan penerimaan PAD.

Hasil Analisis Pengujian Pengaruh Tidak Langsung Antar Variabel Laten

Pengaruh tidak langsung antar variabel dapat dilihat dari hasil analisis *indirect effect* atau pengaruh tidak langsung antar variabel yang tersaji pada Tabel 7 dan hubungan tidak langsung variabel independen kredit bank (kredit modal kerja dan investasi) terhadap penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui peran mediasi usaha hotel dan restoran.

Tabel 7.

Path Coefficients

	Kredit Bank (X)	Penerimaan PAD (Y₄)	Usaha Hotel (Y₁)	Usaha Restoran (Y₂)
Kredit Bank (X)			0.742	0.824
Penerimaan PAD (Y₃)				
Usaha Hotel (Y₁)		0.998		
Usaha Restoran (Y₂)		0.216		

Sumber: Data diolah

Hasil analisis *path coefficient* di atas dapat dinyatakan dalam hubungan tidak langsung dengan bentuk Tabel 8.

Tabel 8.

Hubungan Tidak Langsung/ *Indirect Effects* Antar Variabel

Hubungan Antar Variabel	<i>Original Sample</i>	<i>Sample Mean</i>	<i>Standard Error</i>	<i>T Statistics</i>	<i>P Values</i>
1. X → Y ₁	0,742	t.a	t.a	t.a	t.a
2. X → Y ₂	0.824	t.a	t.a	t.a	t.a
3. Y ₁ → Y ₃	0.998	t.a	t.a	t.a	t.a
4. Y ₂ → Y ₃	0.216	t.a	t.a	t.a	t.a

Sumber :Data diolah. Id imana t.a = tidak ada hasil uji statistik)

- 5) Ada pengaruh positif dari kredit bank (yakni kredit modal kerja dan kredit investasi) secara tidak langsung terhadap penerimaan PAD, melalui variabel perantara usaha hotel dan usaha restoran. Hasil ini ditunjukkan melalui koefisien regresi 0,742 antara variabel X dengan Y₁ dan yang melalui variabel Y₁ ke Y₃ sebesar 0,998.Sedangkan yang melalui X ke Y₂ koefisiennya sebesar 0,824 serta dari Y₂ ke Y₃ koefisiennya adalah 0,216.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kredit bank (yakni kredit modal kerja dan kredit investasi) berpengaruh positif terhadap usaha hotel. Hal ini mengindikasikan bahwa kredit bank mampu mendongkrak usaha hotel untuk meningkatkan fasilitas dan pelayanan hotel dalam upaya penyediaan akomodasi yang nyaman bagi wisatawan di Bali. Kredit bank (yakni kredit modal kerja dan kredit investasi) berpengaruh positif terhadap usaha restoran. Hal ini mengindikasikan bahwa kredit bank mampu mendongkrak usaha restoran untuk meningkatkan fasilitas dan pelayanan restoran guna mendukung perkembangan wisatawan yang datang ke Bali.

Usaha hotel berpengaruh positif terhadap penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Hal ini mengindikasikan bahwa usaha hotel mampu memberikan kontribusi maksimal dari sisi pendapatan pajak daerah dalam upaya meningkatkan penerimaan PAD kabupaten/kota di Provinsi Bali. Hal ini dikarenakan di dalam PAD ada komponen pajak hotel yang menjadi kewajiban pihak hotel untuk melakukan pemungutan pajak kepada wisatawan yang menginap, dan kemudian disetorkan ke Dinas Pendapatan Daerah. Usaha restoran berpengaruh positif terhadap penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Hal ini mengindikasikan bahwa usaha restoran mampu memberikan kontribusi maksimal dari sisi pendapatan pajak daerah dalam upaya meningkatkan penerimaan PAD kabupaten/kota di Provinsi Bali. Hal ini dikarenakan di dalam PAD ada komponen pajak restoran yang menjadi kewajiban bagi pihak pemilik restoran untuk memungut pajak restoran kepada wisatawan yang memanfaatkan usaha

tersebut. Usaha restoran selanjutnya berkewajiban menyetorkan hasil pemungutan pajak tersebut ke Dinas Pendapatan Daerah.

Kredit bank (yakni kredit modal kerja dan kredit investasi) memiliki pengaruh yang positif terhadap penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD), melalui variabel mediasi usaha hotel dan restoran yang berkembang di Bali. Hal ini mengindikasikan bahwa kredit bank yang diserap oleh pelaku/pengelola usaha hotel dan restoran mampu memberikan kontribusi maksimal bagi pajak daerah yang mendorong peningkatan penerimaan PAD kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Saran

Penyaluran kredit bank perlu ditingkatkan lagi dan tersebar merata ke seluruh kabupaten/kota di Provinsi Bali, karena jenis kredit modal kerja dan kredit investasi sangat berperan dalam meningkatkan fasilitas serta pelayanan hotel dan restoran, guna mendukung perkembangan wisatawan yang berkunjung ke Bali kedepannya. Diharapkan pula pelaku/pengelola usaha hotel dan restoran dapat menyerap dengan baik kredit yang disalurkan oleh perbankan untuk perkembangan segala aspek pendukung sektor pariwisata. Penyaluran kredit hendaknya tidak hanya kepada usaha hotel dan restoran saja tetapi juga kepada sektor usaha yang mendukung perkembangan pariwisata, seperti usaha *souvenir*, pengerajin, dan lain-lain.

Pemerintah daerah di kabupaten/kota Provinsi Bali sebaiknya memperhatikan usaha hotel dan restoran yang terbukti mampu meningkatkan penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Oleh karena itu peran serta pelaku/pengelola yang bergerak disektor usaha hotel dan restoran khususnya perlu

ditingkatkan lagi dari sisi kepatuhan membayar pajak hotel dan restoran. Sehingga pendapatan pajak daerah memberikan kontribusi yang maksimal terhadap penerimaan PAD, misalnya dengan melakukan penyetoran pajak secara tepat waktu dengan menggunakan *online system*.

REFERENSI

- 2014. Bank Indonesia (BI). Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional Provinsi Bali Kuartal IV. Denpasar- Bali.
- 2014. Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali. PDRB Bali Menunjukkan Peningkatan. Denpasar – Bali.
- 2013. Pemerintah Daerah Kabupaten Badung. *Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Kabupaten Badung Tahun 2013*. Badung.
- _____ 2012. Kementerian Keuangan Republik Indonesia Badan Kebijakan Fiskal Pusat Kebijakan Ekonomi Makro Sektor Riil : Sektor Perdagangan, Hotel, Dan Restoran. Jakarta.
- _____ 2015. Diparda. Bali Government Tourism Office, Bali Provincial Government. Tersedia di: <http://www.disparda.baliprov.go.id/en/Statistics>
- _____ SK. Menteri Pariwisata dan Komunikasi No. KM 73/PW 105/MPPT-85.
- _____ 2015. Badan Pusat Statistik (BPS) - Provinsi Bali. Denpasar.
- _____ Dinas Pendapatan Kabupaten Badung, Kabupaten Gianyar, Kota Denpasar Tahun 2013 dan 2014.
- Aryati, Suwendra, F. Yudiadnya. 2014. Pengaruh Penerimaan Pajak Hotel, Pajak Restoran Dan Retribusi Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Badung Tahun 2010-2013. *e-Journal*. Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen (Volume 2 Tahun 2014).
- Fadliyanti, Luluk. 2001. "Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Pada Kabupaten Lombok Barat di Nusa Tenggara Barat" (*tesis*). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Fitri, Devilian. 2014. "Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Pesisir Selatan" (*skripsi*). Medan: STKIP PGRI Sumatera Barat.

Ghozali, Imam. 2006. *Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.

Kornita S.R., dan A. Meyes. 2010. Analisis Peran Perbankan Dalam Perekonomian Di Kabupaten Siak. *Jurnal Ekonomi*. Vol. 18, nomor 1, 2010, Simpang Bam, Pekanbaru.

Muharam, Harjum dan Darmawan, Rizky. 2010. "Analisis Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Hubungan Timbal Balik Pertumbuhan Kredit Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia" (*tesis*). Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro: Semarang.

Mukhlis, Imam. 2010. Peran Pajak Daerah Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. FE-Universitas Negeri Malang.

Susanti, Luh Rahmi. 2010. "Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Pertumbuhan Kredit Pada Bank Umum Di Indonesia Periode Tahun 2002-2008" (*tesis*). Jakarta: Universitas Indonesia.

Samuelson, Paul A. dan William D. Nordhaus. 2004. *Ilmu Makroekonomi*. Edisi Ketujuhbelas. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.

Suambara, I Wayan. 2014. *PAD Badung 2014 Capai Rp 2.2 Triliun*. Antara oleh: Wira Suryan tala. Tersedia di: <https://id-id.facebook.com/dispenda.badung>.

Wijaya, I Gst Agung dan Djayastra, I Ketut. 2012. Pengaruh Kunjungan Wisatawan, Jumlah Tingkat Hunian Kamar Hotel, dan Jumlah Kamar Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Badung, Gianyar, Tabanan, dan Kota Denpasar Tahun 2001-2010. *Jurnal Ekonomi*. Denpasar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.

Yoeti, Oka A. 2008. *Ekonomi Pariwisata*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.